

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 5 No. 4 Tahun 2023

Upaya Meningkatkan Kesejahteraan
Keluarga dan Kualitas Pengasuhan pada
Keluarga Nelayan di Pesisir Jawa Barat

Penulis

Dwi Hastuti¹, Istiqlaliyah Muflikhati¹, Defina¹, dan Risda Rizkillah¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Ringkasan

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan keluarga dan kualitas pengasuhan di wilayah pesisir
- 2) Peningkatan kesejahteraan keluarga baik secara objektif maupun subjektif untuk meningkatkan kualitas praktik pengasuhan
- 3) Peran istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir
- 4) Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir demi tercapainya kualitas pengasuhan yang optimal.

Rekomendasi

Kesejahteraan keluarga merupakan salah satu kunci tercapainya praktik pengasuhan yang berkualitas. Keluarga yang sejahtera akan memiliki pola pikir yang sehat serta akses yang lebih luas terhadap sumber daya dalam memenuhi kebutuhan anak selama proses pengasuhan. Keluarga yang tinggal di wilayah pesisir memiliki sejumlah potensi sumberdaya untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi kondisi menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di wilayah pesisir cenderung berpendidikan rendah, kualitas hidup rendah, dan tingkat kesejahteraan keluarga dan relasi orangtua anak yang kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir agar anak-anak dari keluarga tersebut dapat memperoleh pengasuhan yang baik sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal. Beberapa program yang telah dikembangkan dapat dilanjutkan, terutama program maupun kebijakan berbasis keluarga. Hal ini bertujuan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai secara berkelanjutan.

Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan pada Keluarga Nelayan di Pesisir Jawa Barat

Pendahuluan

Kesejahteraan keluarga merupakan tujuan dari berbagai aspek dan indikator pembangunan di Indonesia dan tugas seluruh pemangku kebijakan di Indonesia untuk meningkatkannya. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 11 dijabarkan bahwa kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki kemampuan fisik dan materil agar hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Wilayah pesisir Indonesia kaya akan sumberdaya alam, memiliki potensi untuk dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun demikian hasil berbagai penelitian menyebutkan bahwa kualitas manusia di wilayah pesisir masih memprihatinkan dengan tingkat pendidikan, kualitas hidup yang rendah serta pola pikir dan perilaku yang buruk, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anak tidak terlalu penting (Widayatun 2016). Oleh karena itu potensi masyarakat pesisir semestinya dapat digali untuk dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di wilayah pesisir.

Berdasarkan situasi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tingkat kesejahteraan keluarga dan hubungannya dengan praktik pengasuhan anak di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat, serta rekomendasi yang relevan bagi upaya peningkatan kapasitas menjadi orangtua. Diharapkan rekomendasi ini dapat menjadi alternatif solusi dan mampu mendorong terlaksananya program perbaikan kesejahteraan keluarga yang berdampak

pada kualitas pengasuhan anak pada keluarga di wilayah pesisir.

Kesejahteraan Keluarga di Pesisir Jawa Barat

Kesejahteraan keluarga dapat diukur secara objektif dan subjektif (Sunarti *et al.* 2021). Kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir dalam penelitian ini terdiri atas kesejahteraan objektif dan subjektif. Kesejahteraan objektif mengukur penilaian keluarga bagi terpenuhinya kebutuhan primer, termasuk kepemilikan tabungan, sementara kesejahteraan subjektif mengukur persepsi keluarga dan kepuasannya terhadap pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi seperti kemampuan keuangan, kepemilikan asset, pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis.

Menurut Berns (2010), faktor resiko bagi tumbuh kembang anak adalah hidup di lingkungan yang miskin, adanya kejadian pelanggaran hukum seperti kekerasan di lingkungan, perkelahian antar geng, tingginya agresifitas di antara remaja, *bullying*, penganiayaan, tinggal di perkampungan padat dan dengan mobilitas tinggi, serta lingkungan sekolah yang buruk. Orangtua yang tinggal di lingkungan dengan faktor resiko tinggi akan menghambat proses pengasuhan dan merawat anak-anaknya. Kondisi keluarga dengan faktor risiko berarti keluarga tersebut memiliki kondisi kesejahteraan objektif dan subjektif yang rendah. Sebaliknya, keluarga yang memiliki kestabilan ekonomi tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak-anaknya, baik secara fisik, kognitif maupun sosial emosi dikatakan sebagai keluarga sejahtera.

Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa pendapatan keluarga nelayan di pesisir pantai utara dan selatan mayoritas berkisar Rp 1 – 5 juta per kapita per

bulan. Jika dihitung pendapatan perkapita, sebagian besar keluarga nelayan tergolong tidak miskin (pesisir Utara 90,4% dan Selatan 80,7%). Situasi ini memperlihatkan bahwa secara rerata kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir tergolong memadai.

Praktek Pengasuhan Anak di wilayah Pesisir

Penelitian yang dilakukan oleh Dewanggi et al. (2015) menemukan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah masih mempunyai kelekatan yang belum optimal dengan anaknya; menunjukkan beberapa perilaku penolakan seperti agresivitas, pengabaian, dan penolakan; dan juga masih sangat rendah dalam menyediakan lingkungan rumah yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Rendahnya kemampuan keluarga dalam menyediakan lingkungan rumah yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak juga ditemukan dalam penelitian Latifah et al. (2009) dan Hastuti et al. (2010).

Hasil penelitian lain pada orang tua dengan anak usia prasekolah juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan positif yang dilakukan orang tua masih tergolong rendah, sebaliknya praktik pengasuhan negatif masih terbilang tinggi (Rachmawati dan Hastuti 2017). Pada penelitian ini ditemukan bahwa praktik pengasuhan positif yang memiliki nilai rata-rata tertinggi (sebesar 75,46) berada pada dimensi komunikasi positif. Sementara itu, praktik pengasuhan positif yang memiliki nilai rata-rata terendah (sebesar 27,78) berada pada dimensi pendisiplinan yang tepat.

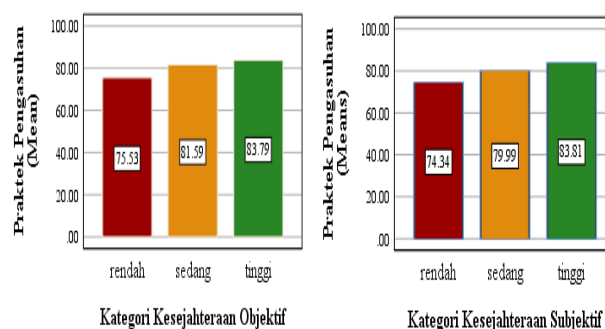
Hasil temuan praktek pengasuhan orangtua, rata-rata memperlihatkan bahwa dimensi asah emosi adalah dimensi paling rendah, sedangkan asuh gizi dan kesehatan adalah dimensi yang paling tinggi. Secara keseluruhan indeks rata-rata praktek pengasuhan yang dilakukan orangtua pada anak 77 atau masuk kategori sedang. Dimensi asah emosi adalah praktek pengasuhan yang bernilai paling rendah sehingga perlu diperbaiki. Beberapa praktek yang dilakukan oleh ibu dan kurang mengasah emosi anak adalah perkataan dan

kalimat negatif yang kerap diucapkan ibu kepada anak, juga ibu yang menggunakan bahasa verbal yang mengandung unsur kekerasan atau menggunakan ungkapan bahasa yang merendahkan kepercayaan diri anak.

Hubungan Kesejahteraan Keluarga dengan Praktek Pengasuhan Anak di Pesisir Jawa Barat

Kesejahteraan keluarga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan (Elmanora et al. 2015). Semakin sejahtera sebuah keluarga, maka semakin berkualitas pula pengasuhan yang diterapkan orangtuanya.

Hasil penelitian (Gambar 1) memperlihatkan bahwa kesejahteraan keluarga baik secara objektif maupun subjektif memperlihatkan indikasi positif dalam kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup anak, baik secara fisik, ekonomi, sosial, emosi dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang sejahtera, baik secara subjektif (fisik, ekonomi, sosial, psikologis) dan secara objektif (penilaian kepemilikan aset dan keuangan) juga memiliki praktek pengasuhan yang baik (secara asah kognitif, asah sosial emosi, asih kehangatan, asih disiplin positif, dan asuh gizi dan Kesehatan).



Gambar 1. Hubungan antara kesejahteraan keluarga dengan praktik pengasuhan

Hasil ini seiring dengan kajian sebelumnya yang memperlihatkan relasi antara kemampuan ekonomi, kemiskinan dengan kualitas pengasuhan (Sobowale dan Ross 2018; Ho et al. 2022),

sebaliknya juga seiring dengan studi yang memperlihatkan bahwa kesejahteraan, kemampuan ekonomi dan status sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan praktek dan kualitas pengasuhan yang semakin baik (Myers 1992; Engle *et al.* 2000; Hastuti 2015; Newland 2015).

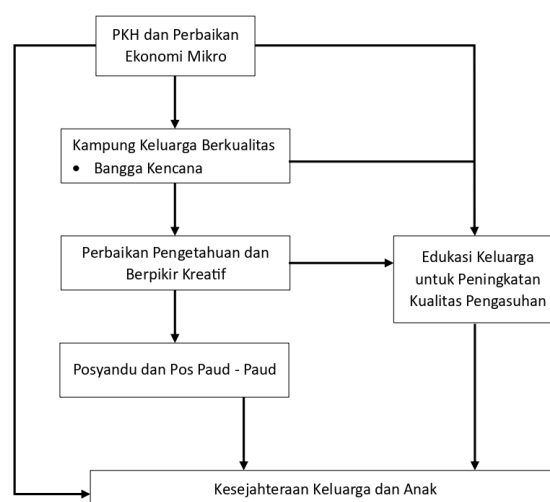
Peran Istri dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan yaitu faktor struktural disebabkan oleh faktor atau variabel internal individu yaitu struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumber alam. Adapun faktor kultural disebabkan karena variabel yang melekat, menjadi gaya hidup tertentu yang menyebabkan individu sulit keluar dari kemiskinan. Variabel kemiskinan kultural ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, ketaatan pada pandangan tertentu (Anwar dan Wahyuni 2019).

Peran istri nelayan bagi kesejahteraan keluarga sangat penting, karena selama kepergian suami melaut maka seluruh kebutuhan keluarga di rumah menjadi tanggungjawab utama sang istri. Banyak istri nelayan yang juga melakukan aktivitas publik dan turut membantu suami mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga, dengan berjualan kecil-kecilan di rumah, mengolah ikan, mengeringkan ikan, mengolah ikan menjadi aneka makanan olahan, menjual aneka makanan matang, membuka warung makan kecil, dan lain-lain. Hal ini juga merupakan salah satu *coping strategy* keluarga dalam bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Mardiharini 2005; Puspitawati 2019).

Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Pengasuhan

Beberapa alternatif program dan aktivitas yang sudah ada dan dapat dilanjutkan untuk diterapkan guna peningkatan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir antara lain dapat disusun melalui model kerangka kerja seperti pada Gambar 2. Untuk program 1-3 adalah program yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah dan dapat terus berkelanjutan. Sementara itu, Program 4 dan 5 adalah program yang disarankan kepada Pemerintah untuk dapat diterapkan.



Gambar 2. Kerangka Kerja Perbaikan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Jawa Barat

1. Program bantuan PKH dan ekonomi mikro oleh Kemensos

Program ini merupakan program dari Kementerian Sosial RI tahun 2020 berupa pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) yang berfokus pada empat kebijakan yakni Pencegahan Stunting, KPM Graduasi berdikasi Sejahtera, Validasi di wilayah Terdepan, Tertular, dan Terpencil (3T) dan Sinergi dengan Program Keluarga Berencana (KB). PKH diperbaiki dengan penambahan indeks bantuan kategori ibu hamil dan

anak usia dini (semula masing-masing menerima Rp2.400.000,00 menjadi Rp3.000.000,00).

Kebijakan Graduasi Berdikasi Sejahtera dilakukan pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Mikro. Pembiayaan tersebut diberikan dengan harapan dapat mendorong penguatan ekonomi kerakyatan menuju Indonesia Maju.

2. Kampung Keluarga Berkualitas oleh BKKBN

Program ini diciptakan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan penyelenggaraan pemberdayaan penguatan institusi keluarga. Cakupan program meliputi: pemenuhan administrasi kependudukan, terlaksananya advokasi dan komunikasi perubahan perilaku masyarakat, peningkatan akses dan pelayanan kesehatan dan pendidikan termasuk Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi melalui program kesehatan berbasis masyarakat (PKBM)/ unit-unit pelayanan dan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), pendampingan dan pelayanan pada keluarga dengan resiko kejadian stunting, peningkatan cakupan layanan jaminan dan perlindungan sosial pada keluarga dan masyarakat miskin serta rentan, pemberdayaan ekonomi keluarga, penataan lingkungan, dan peningkatan akses air bersih serta sanitasi dasar. Program BKKBN sudah komprehensif dan dapat dilanjutkan untuk dirasakan manfaatnya hingga tingkat keluarga. Keluarga miskin dan tidak sejahtera, selain diberikan edukasi, juga diberikan pendampingan untuk dapat mengubah pola pikir, pola kerja serta pola efisien dalam pengalokasian keuangan dan belanja keluarga.

3. Pelaksanaan Program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana) oleh BKKBN

Program ini bertujuan untuk membentuk keluarga berkualitas sehingga mampu menjadi sandaran pembangunan. Adapun arah kebijakan dan strategi ini antara lain: Meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang holistic

dan integrative sesuai siklus hidup serta penguatan pembentukan karakter pada keluarga dengan strategi: 1) Penguatan pemahaman 8 fungsi keluarga; 2) Optimalisasi pola asuh dan pendampingan balita dan anak, serta pembentukan dan penguatan karakter sejak dini melalui keluarga; 3) Peningkatan pola asuh dan pendampingan remaja, peningkatan kualitas dan karakter remaja, serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja; 4) Peningkatan kemandirian ekonomi keluarga, dengan sasaran khusus keluarga-keluarga akseptor KB lestari, keluarga peserta MKJP khususnya MOP dan MOW, serta peserta KB Mandiri di wilayah Kampung KB; 5) Peningkatan ketahanan dan kemandirian keluarga rentan; 6) Penguatan pelayanan ramah lansia melalui 7 (tujuh) dimensi lansia tangguh dan pendampingan perawatan jangka panjang bagi lansia; 7) Peningkatan kemitraan pembangunan keluarga; 8) Memperkuat sistem informasi keluarga yang terintegrasi.

4. Program Pengetahuan dan Berpikir kreatif Berbasis Keluarga

Program berbasis keluarga dalam bentuk lain juga dapat dilakukan terutama untuk mengubah pola pikir “mindset” berpikir yang kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam banyak kasus dan best practice keluarnya seseorang dari kemiskinan adalah melalui perubahan “mindset” yang membentuk motivasi dan kerja keras serta kerja cerdas dari seseorang sehingga dapat keluar dari kemiskinan. Untuk itu tradisi diskusi dan ngobrol-ngobrol (“ngariung”) masyarakat dapat diarahkan untuk menemukan solusi dan jalan keluar strategis untuk memperbaiki kondisi keluarga khususnya kesejahteraan masyarakat. Peran pemimpin non formal dan tokoh masyarakat serta tokoh muda penggerak masyarakat juga dapat terus dilibatkan, agar transisi dan dinamika perubahan di sekitar masyarakat pesisir dapat diantisipasi dan diperbaiki untuk mencapai kesejahteraan. Tradisi keluarga untuk menjadi Lembaga yang mencerdaskan anak termasuk Kecerdasan Emosinya (Emotional Intelligence) juga perlu dikembangkan. Hal ini guna membangun kreativitas anak dan orang dewasa

yang ada pada masyarakat pesisir, sehingga mampu mengontrol diri dan emosi, menjalin relasi dan berorientasi pada kesuksesan.

5. Program edukasi keluarga untuk peningkatan kualitas pengasuhan

Program edukasi keluarga melalui Posyandu dan Pos PAUD atau layanan PAUD yang melibatkan peran orangtua juga dapat terus dilakukan. Hal ini dapat terus disosialisasikan guna meningkatkan jumlah kunjungan ibu dan anak pada Pos Layanan tersebut. Hal ini terutama karena praktek pengasuhan ibu pada anak di wilayah pesisir masih terkategori rendah, stimulasi yang diterima anak juga masih kurang memadai terutama terkait dengan pola asuh emosi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Anwar R, Wahyuni W. 2019. Miskin di laut yang kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan. *Sosiologi Agama*. 4(1):51-60.
- Berns R. 2010. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Fourth Edition
- Dewanggi M, Hastuti D, dan Herawati T. 2015. The influence of attachment and quality of parenting and parenting environment on children's character in rural and urban areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8(1): 20-27. doi: 10.24156/jikk.2015.8.1.20
- Elmanora E, Hastuti D, dan Muflikhati I. 2015. Kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8(2): 96-105. doi:10.24156/jikk.2015.8.2.96.
- Engle PL, Menon P, Haddad L. 2000. *Care and Nutrition. Concept and Measurement*. International Food Policy Research Institute. Washington.
- Hastuti D, Alfiasari, Chandriyani. 2010. Nilai anak, stimulasi psikososial, dan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun pada keluarga rawan pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 3(1).
- Ho LLK, Li WHC, Cheung AT, Luo Y, Xia W, dan Chung JOK. 2022. Impact of poverty on parent-child relationship, parental stress, and parenting practices. *Fron. Public Health*. doi: 10.3389/fpubh.2022.849408
- Latifah M, Hernawati N, dan Alfiasari. 2009. Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2(2): 143-153.
- Mardiharini M. 2005. Family coping strategies in maintaining welfare during the economic crisis in Indonesia: A case study in rural and urban areas in Bogor, West Java. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23(1): 53-69.
- Myers RG. 1992. *The Twelve Who Survive: Strengthening Programs of Early Childhood Development in the Third World*. Michigan: High/Scope Press.
- Newland LA. 2015. Family well-being, parenting, and child well-being: Pathways to healthy adjustment. *Clinical Psychologist*. 19(1): 3-14. doi:10.1111/cp.12059
- Noor NM, Gandhi AD, Ishak I, dan Wok S. 2012. Development of indicators for family well-being in Malaysia. *International Journal and Interdisciplinary Journal for Quality-of-life Measurement*. doi: 10.1007/s11205-012-0219-1.
- Puspitawati H. 2019. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Rachmawati ANN, Hastuti D. 2017. Parental self-efficacy dan praktik pengasuhan menentukan

perilaku agresi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10(2): 227-237.

Sobowale K, Ross DA. 2018. Poverty, parenting, and psychiatry. *Biological Psychiatry*. 84(5): 29-31. doi: 10.1016/j.biopsych.2018.07.007

Sunarti E. 2021. *Inventori Pengukuran Keluarga*. Bogor: IPB Press.

[UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. 2000.

Widayatun. 2016. Satu Dekade Pembangunan Sumber Daya Manusia di Wilayah Pesisir: Capaian dan Tantangan (Kasus Pulau Mapur, Kabupaten Bintan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 11 No. 2 Desember 2016: 119-132.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Defina, ahli Bahasa dan komunikasi keluarga di Departemen IKK. Defina lulusan sarjana Sastra Indonesia, Unand, Magister Pembangunan Sosial, FISIP, UI, dan Program Doktor Pendidikan Bahasa UNJ. Penelitiannya tidak hanya tentang pengajaran bahasa, BIPA, linguistik, tetapi juga komunikasi dalam keluarga. Sebelumnya, juga aktif melakukan penelitian tentang gender dan anak di Pusat Studi Wanita, PSP3, IPB 2005-2010. [email : defina@apps.ipb.ac.id](mailto:defina@apps.ipb.ac.id)
(Corresponding Author)



Dwi Hastuti, dosen Divisi Perkembangan Anak, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Dwi Hastuti lulusan S1 Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB University, program master di University of the Philippines Los Banos (UPLB) dan Program Doktor Departemen Studi Pembangunan Manusia dan Keluarga. Keahlian adalah Pendidikan dan pengembangan karakter. Aktivitas adalah penelitian, seminar, workshop, dan pelatihan terkait pendidikan karakter dan pembentukan karakter yang bekerjasama dengan pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga swadaya masyarakat hingga saat ini. [email : dwhastuti@apps.ipb.ac.id](mailto:dwhastuti@apps.ipb.ac.id)



Istiqlaliyah Muflikhati, lulusan S1 Sosial Ekonomi Perikanan IPB, S2 Ekonomi Pertanian IPB, dan S3 Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB. Sejak tahun 1989 sampai dengan 2005 sebagai dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB dan sejak 2005 sampai sekarang di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bidang yang ditekuni saat ini adalah Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga. [email : istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id](mailto:istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id)



Risdah Rizkillah, dosen dan peneliti di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Ia merupakan lulusan dari S1 Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB dan S2 Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak IPB. Bidang yang ia tekuni adalah ilmu keluarga. Berbagai topik penelitian yang dilakukan diantaranya adalah konflik pekerjaan-keluarga, interaksi keluarga, strategi coping, kualitas perkawinan, kualitas hidup, dan kualitas lingkungan pengasuhan anak. [email : istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id](mailto:istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id)

ISSN 2828-285X



9 772828 285006



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680